

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk yang berbudaya. Sebab, setiap manusia lahir dan dibesarkan di setiap daerah yang tentunya mempunyai kebudayaan masing-masing. Kebudayaan merupakan salah satu aspek penghubung relasi, baik secara horizontal dengan sesamanya maupun relasi vertikal dengan Penciptanya. Melalui kebudayaan itu sendiri, seluruh kepribadian dan karakter seorang manusia dapat terlihat dengan baik. Manusia dan kebudayaan tak dapat terpisahkan satu sama lain, keduanya bersama-sama membentuk suatu kehidupan. Manusia menghimpun diri menjadi satuan sosial-budaya, menjadi masyarakat. Masyarakat manusia melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan: tak ada manusia tanpa kebudayaan, dan sebaliknya tak ada kebudayaan tanpa manusia; tak ada masyarakat tanpa kebudayaan, tak ada kebudayaan tanpa masyarakat. Budaya-budaya yang terdapat di setiap daerah, dapat dilihat sebagai suatu kekayaan.

Boawae merupakan salah satu kampung yang terdapat di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Secara umum, masyarakat Boawae hidup dalam pola kehidupan agraris, dengan mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan peternak. Sistem kekerabatan dan pola menetap sesudah menikah pada masyarakat Boawae mengindikasikan adanya keseimbangan antara garis keturunan ayah dan ibu, serta fleksibilitas dalam menentukan tempat tinggal setelah pernikahan. Hal ini mau menunjukkan adaptasi yang kuat dalam budaya masyarakat Boawae. Di desa Boawae ini juga, terdapat suatu kebudayaan yang cukup menarik dan unik yang masih tetap dilaksanakan sampai dengan saat ini yaitu, ritus *Gedho Logo* atau dikenal dengan sunat adat. Praktik sunat di masyarakat Boawae, Nagekeo, memiliki akar yang dalam dalam budaya dan tradisi lokal. Sunat bukan hanya sekadar prosedur medis, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas budaya di daerah tersebut.

Gedho Logo merupakan ritus pengukuhan seorang laki-laki menjadi dewasa secara adat. Masyarakat Boawae mengatakan demikian karena bagi mereka, seorang laki-laki meskipun secara biologis sudah dewasa, tetapi dalam praktik adat itu sendiri, laki-laki tersebut dianggap belum dewasa karena belum disunat. Seorang laki-laki yang belum disunat juga tidak dapat terlibat aktif dalam kehidupan sosial masyarakat. Ia belum bisa menjadi pemimpin atau pemandu suatu upacara adat tertentu. Oleh karena itu menjadi suatu hal yang urgen, laki-laki pada masyarakat Boawae mesti menjalankan ritus *Gedho Logo* agar dapat berperan aktif dalam seluruh kegiatan-kegiatan adat secara langsung. Dalam tahap pelaksanaan ritus *Gedho Logo* terdapat beberapa tahap atau bagian, yaitu kegiatan pembukaan, inti dan penutup. Dalam ritus *Gedho Logo* terdapat nilai-nilai seperti nilai religius, nilai maskulinitas dan nilai sosial budaya yang mencakup kebersamaan dan solidaritas, gotang royong serta menciptakan suasana yang harmonis di antara keluarga (persaudaraan). Pada umumnya *Gedho Logo*, dapat dikatakan sebagai suatu budaya yang mendewasakan para kaum muda khususnya laki-laki secara adat di desa Boawae, Nagekeo.

Para kaum muda di desa Boawae, pada umumnya sangat menyetujui apabila *Gedho Logo* ini tetap dijalankan. Namun ada sebagian anak muda yang kurang setuju dan memilih untuk melakukan sunat oleh tim medis karena bagi mereka, meskipun sunat adat atau ritus *Gedho Logo* adalah praktik yang sangat berhubungan erat dengan aspek budaya, tetapi menjadi suatu hal yang penting juga untuk memperhatikan aspek kesehatan dan kesejahteraan. Dengan menyediakan akses yang aman dan terjangkau terhadap prosedur sunat sekurang-kurangnya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi dan mencegah risiko infeksi atau komplikasi yang mungkin timbul. Alasan kedua dari mereka yang menolak ialah karena faktor ekonomi. Bagi mereka untuk dapat melakukan sunat adat, biaya yang disiapkan cukup besar. Sekalipun demikian, bagi para kaum muda yang menyetujui ritus ini tetap dijalankan, menganggap bahwa ritus ini sudah menjadi budaya yang seharusnya mesti dan akan selalu dipertahankan dan tetap dijalankan, karena *Gedho Logo* ini akan membuat para kaum muda di desa Boawae akan semakin maskulin dan dewasa secara adat, dianggap sudah bisa terlibat aktif dalam urusan adat. Tradisi sunat di Boawae telah dilestarikan selama bertahun-

tahun dan menjadi elemen penting dalam identitas budaya masyarakatnya. Ritus ini menandakan transisi menuju kedewasaan dan kesiapan individu dalam aspek sosial. Oleh karena itu, *Gedho Logo* menjadi bagian integral dari identitas masyarakat Boawae, baik secara budaya maupun agama. *Gedho Logo* bukan hanya praktik biasa, melainkan menjadi suatu warisan budaya yang dijaga dan diturunkan dari generasi ke generasi meskipun zaman terus berubah, karena ritus ini menunjukkan nilai dan keunikan budaya masyarakat setempat.

Bagi kaum muda (laki-laki) di Boawae, ritus *Gedho Logo* ini juga dapat membentuk karakter dan identitas pemuda Boawae, menanamkan nilai-nilai moral dan spiritualitas, mempersiapkan mereka untuk peran sosial dan spiritualitas di masa depan, memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan dalam komunitas, serta menjaga kelestarian budaya dan adat istiadat Boawae.

5.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan terhadap ritus *Gedho Logo* dan survei untuk memperoleh pendapat para kaum muda, terdapat dua usul saran yang dikemukakan penulis.

Pertama, untuk masyarakat Boawae pada umumnya dan para orang tua. Seiring berjalannya waktu, tanpa disadari perspektif setiap orang terhadap sesuatu hal pun turut berubah, tidak menutup kemungkinan bahwa perubahan perspektif ini akan berdampak pada kelestarian budaya tertentu. Oleh karena itu, masyarakat Boawae khususnya para pemangku adat, dan orang tua mesti meningkatkan edukasi dan sosialisasi kepada generasi muda tentang makna dan nilai-nilai positif ritus *Gedho Logo*, melibatkan kaum muda dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritus *Gedho Logo*, menjaga kelestarian situs-situs budaya dan adat yang terkait dengan ritus *Gedho Logo* dan menjadikan ritus *Gedho Logo* sebagai atraksi wisata budaya yang edukatif.

Kedua, untuk kaum muda di desa Boawae. Para kaum muda yang adalah generasi penerus di desa Boawae hendaknya tetap melestarikan budaya ini sambil menyesuaikannya dengan perkembangan zaman. Ritus ini menjadi suatu kekayaan tersendiri bagi desa Boawae, yang bermanfaat secara sosial dan agama bagi para

kaum muda, agar semakin maskulin dan menjadi layak untuk terlibat secara aktif dan sadar dalam urusan adat di desa Boawae itu sendiri. Maka dari itu, menjadi pantas dan layak ritus *Gedho Logo* ini terus dijaga dan dilestarikan turun temurun.

5.3 Catatan Kritis

Pertama, pentingnya sunat adat sebagai warisan budaya. Sunat adat merupakan ritus budaya yang telah berlangsung dari lama dalam masyarakat Boawae. Praktik sunat adat ini memiliki makna dan nilai-nilai penting dalam kehidupan spiritual dan sosial masyarakat. Sunat adat harus dijaga dan dilestarikan agar dapat mempertahankan identitas budaya dan tradisi masyarakat Boawae. *Kedua*, memperhatikan aspek kesehatan. Praktik sunat adat harus dilakukan dengan memperhatikan standar kesehatan dan keselamatan. Prosedur sunat dilakukan oleh tenaga medis terlatih untuk mengurangi risiko komplikasi. Pemantauan dan perawatan pasca-sunat juga dilakukan dengan saksama untuk mencegah infeksi dan komplikasi lainnya. *Ketiga*, pentingnya edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat. Edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat tentang pentingnya aspek kesehatan dalam praktik sunat adat sangat diperlukan. Masyarakat perlu memahami risiko-risiko yang dapat terjadi jika prosedur sunat tidak dilakukan dengan benar. Sosialisasi kesehatan terkait sunat adat dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat. *Keempat*, kolaborasi antara pemangku adat dan pihak kesehatan. Kerja sama antara pemangku adat dan pihak kesehatan sangat penting untuk menjaga praktik sunat adat tetap sesuai dengan standar kesehatan. Pemangku adat dapat menyediakan pemahaman mendalam tentang makna dan nilai-nilai sunat adat, sementara pihak kesehatan dapat memberikan masukan teknis dan panduan prosedural. Kolaborasi ini dapat membantu menemukan solusi yang seimbang antara melestarikan warisan budaya dan memastikan keselamatan kesehatan masyarakat.

Secara keseluruhan, menjaga dan menghidupkan sunat adat sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, namun tetap memperhatikan aspek kesehatan dan keselamatan masyarakat terkhususnya kaum muda merupakan tantangan yang perlu dihadapi secara komprehensif dan kolaborasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. KITAB SUCI DAN KAMUS

Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga.
Jakarta: Balai Pustaka, 2000.

II. BUKU-BUKU

Arndt, Paul. *Agama Orang Ngada: Roh-Roh Manusia dari Dunia*. Maumere:
Candraditya, 2005.

Bau Engo, Cyrilus. *Budaya Nage: Perjalanan Hidup Orang Nage di Nagekeo*.
Ende: Nusa Indah, 2016.

Berger, Peter L., dkk, *Pikiran Kembara Manusia dan Kesadaran Manusia* terj. A.
Widyamartya. Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Dewantara, Ki Hajar. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan
Tamansiswa, 1994.

Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, Unit Pelaksanaan Teknis Dinas Arkeologi,
*Upacara Tinju Tradisional (Etu) di Kelurahan Natanage, Kecamatan
Boawae, Kabupaten Ngada*. Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Provinsi
NTT, 2004.

Dua, Mikhael. *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Maumere: Ledalero, 2007.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis tentang Pelbagai Problem
Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Hadikusuma, Hilman. *Antropologi Agama*. Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Satu Pendekatan Sepanjang
Rentang Kehidupan*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 1980.

Kansil, C.S.T. *Aku Pemuda Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Kebung, Kondrad. *Filsafat Berpikir Orang Timur Indonesia, Cina dan India*.
Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012.

- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Molnar, Andreas. *Nitu: A Symbollic of An Austronesian Spirit Category*. Canada: Spring, 1990.
- Nasution, Mohamad Syukri Albani, dkk., *Hukum Dalam Pendekatan Filsafat*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Raho, Bernad. *Pengantar Sosiologi*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2014.
- *Sosiologi: Sebuah Pengantar*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2008.
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-dasar Antropologi*. Ende: Penerbit Nusa Indah, 2012.
- R., Bintarto. *Gotong Royong: Suatu Karakteristik Bangsa Indonesia* (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1980).
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan Dari Kenisah Menuju tepi Jalan*. Maumere: Ledalero, 2018.
- Selo, Soemardjan dan Soelaeman Soemardi, *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, 1964.
- Shelton, Charles M. *Menuju Kedewasaan Kristen*. Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Soerjono, Soekanto. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Syarbini, Amirulloh. *Metode Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*. Jakarta: Aleks Media Kompatindo, 2014.
- Tatt, Ong-Hean. *Ilmu Motivasi*, penerj. Kondrad Kebung. Maumere: Lpbaj, 2001.
- Tule, Philipus. "Upaya Pengembangan Dan Pelestarian Potensi dan Nilai-Nilai Sosial Budaya Lokal," dalam Philipus Tule dan Theofilus Woghe (Eds.), *Rancang Bangun Nagekeo*. Maumere: Ledalero, 2007.
- Van Peursen, C. A. *Strategi Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 1976.
- Van Schie, G. *Hubungan Manusia dengan Misteri Segala Misteri*. Jakarta: Fidei Press, 2018.

III. JURNAL

Haba, John. “Demokrasi dan Nilai-Nilai Lokal di Nusa Tenggara Timur”. *Jurnal Teologi Kontekstual Eureka*, 1:1, Kupang: Oktober 2012.

Septiya Ningrum, Eryca. “Representasi Maskulinitas pada Tokoh Matt dalam Film The Intern”. *Jurnal Heritage*, 10:1, Heritage: Juni 2022.

Sudarmanto, G. “Meretas Rancang Bangun Teologi Multikultural”. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 7:2, Jawa Timur: Juni 2017.

IV. SKRIPSI

Anicetus Medi, “Peranan Pers dalam Proses Sosialisasi Politik Bagi Kaum Muda Indonesia”. Skripsi. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 1996.

V. INTERNET

Donofan, Gordi. “Bupati Nagekeo Ajak Generasi Muda Lestarkan Budaya dan Adat Istiadat”. Pos Kupang 23 Juni 2020. <https://flores.tribunnews.com/topic/berita-nagekeo>, diakses pada 10 Mei 2024.

Wrana. “Historical review: Circumcision”. dalam Wikipedia, <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Su-nat>, diakses pada 26 November 2023.

VI. MANUSKRIP

Ceunfin, Frans. “Etika Dasar” *Manuskrip*. Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, Maumere, 2005.

Kantor Kecamatan Boawae. *Laporan Kerja Camat Boawae*. Data diambil pada 25 Juli 2023.

..... *Mata Pencarian Kecamatan Boawae*. Data diambil pada 25 Juli 2023.

VII. WAWANCARA

Adolfus Gega. Wawancara, 10 Mei 2024
Adrianus Witu. Wawancara, 13 Mei 2024
Alfonsus Laja. Wawancara, Boawae, 16 Juli 2023
Aloysius Mite. Wawancara, Boawae, 16 Juli 2023
Angelus Rivaldo Kaba. Wawancara, 12 Mei 2024
Antonius Pati. Wawancara, 12 Mei 2024
Apolonarius Sawi. Wawancara, 10 Mei 2024
Atanasius Siwe. Wawancara, 11 Mei 2024
Aurelius Mosa. Wawancara, 11 Mei 2024
Benediktus Ta'i. Wawancara, Kampung Boawae, 27 Juli 2023
Bernadino Realino Rey. Wawancara, 10 Mei 2024
Bonivasius Siga Ngole. Wawancara, Kampung Boawae, 25 Juli 2023
Dionisius Blasandro Nago. Wawancara, 12 Mei 2024
Emanuel Du'e Buku. Wawancara, 10 Mei 2024
Eusabius Kilu. Wawancara, 10 Mei 2024
Fidelis Laja Ga'e,. Wawancara, Boawae, 23 Juli 2023
Fidelis Lako. Wawancara, Kampung Boawae, 5 Januari 2024
Filemon Pandu Wimastha. Wawancara, 11 Mei 2024
Fulgentius Bupu Du'a Ja'o. Wawancara, 11 Mei 2024
Gregorius Nage. Wawancara, 13 Mei 2024
Guildebertus Voyensyak Odo. Wawancara, 12 Mei 2024
Hilarius Lowa Bata. Wawancara, 12 Mei 2024
Ignasius Roga Pati. Wawancara, 12 Mei 2024
Kristian Andreas Dolo. Wawancara, 11 Mei 2024
Kristian Surya Dua. Wawancara, 10 Mei 2024
Marianus Mosa. Wawancara, 10 Mei 2024
Marianus Roja. Wawancara, 11 Mei 2024
Markus Lado Ule. Wawancara, Kampung Pedha, 26 Juli 2023
Marselino Arman Ta'a. Wawancara, 12 Mei 2024
Marselinus Gou Owa. Wawancara, 12 Mei 2024
Mauritius Ta'i. Wawancara, 11 Mei 2024

Onesimus Lena Owa. Wawancara, 10 Mei 2024
Sebastian Meze. Wawancara, 13 Mei 2024
Serafinus Meo. Wawancara, Boawae, 28 Juli 2023
Siprianus Meze. Wawancara, Kampung Boawae, 20 Juli 2023
Stefanus Deta. Wawancara, 11 Mei 2024
Venansius Adrianus Tose. Wawancara, 12 Mei 2024
Yakobus Ba'i. Wawancara, 10 Mei 2024
Yohanes Brahmanto Wo'i. Wawancara, 12 Mei 2024
Yohanes Don Bosco Feto. Wawancara, 13 Mei 2024
Yohanes Gabhe. Wawancara, 12 Mei 2024
Yohanes Kristian Meo. Wawancara, 11 Mei 2024
Yohanes Siga. Wawancara, Boawae, 16 Juli 2023
Yohanes Ta'a Ceme. Wawancara, 10 Mei 2024
Yohanes Vianey Lowa. Wawancara, 11 Mei 2024
Yohanes Vianey Lowa. Wawancara, 12 Mei 2024
Yosafat Agung Buku. Wawancara, 13 Mei 2024

LAMPIRAN
PERTANYAAN WAWANCARA

I. GAMBARAN UMUM MASYARAKAT BOAWAE

1. Dari mana asal usul orang Boawae?
2. Jelaskan sejarah terbentuknya kampung Boawae?
3. Bagaimana gambaran geografis wilayah Boawae?
4. Apakah orang Boawae memiliki kepercayaan terhadap wujud tertinggi?
5. Bagaimana sistem kekerabatan masyarakat Boawae?
6. Apa dan bagaimana sistem perkawinan masyarakat Boawae?
7. Bagaimana kehidupan sosial ekonomi masyarakat Boawae?
8. Bagaimana gambaran tentang struktur sosial budaya masyarakat Boawae?

II. RITUS *GEDHO LOGO*

1. Apa itu sunat (*Gedho Logo*) menurut pandangan masyarakat Boawae?
2. Kapan dan di mana ritus *Gedho Logo* ini dilaksanakan?
3. Bagaimana tahap-tahap pelaksanaan ritus *Gedho Logo* yang dilakukan oleh masyarakat Boawae?
4. Siapa sajakah yang terlibat dalam ritus *Gedho Logo* ini?
5. Hal-hal apa saja yang menjadi pantangan dan privilese dalam ritus *Gedho Logo* ini?
6. Apa tujuan pelaksanaan ritus *Gedho Logo* bagi masyarakat Boawae?

PERTANYAAN KUISONER

IDENTITAS

Nama lengkap :

Tempat lahir :

Usia :

Tanggal lahir :

1. Apakah Anda sudah disunat menurut adat Boawae, Nagekeo, NTT?
2. Apa yang Anda pahami tentang praktik sunat adat di masyarakat Boawae, Nagekeo, NTT?
3. Apa Anda percaya bahwa praktik sunat adat masih relevan bagi masyarakat hingga saat ini?
4. Seberapa penting menurut Anda menjaga tradisi sunat adat sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Boawae?
5. Bagaimana pendapat Anda tentang peran kaum muda dalam melestarikan praktik sunat adat di Boawae?
6. Apakah Anda telah mengalami atau menyaksikan perubahan dalam persepsi atau praktik sunat adat di kalangan masyarakat Boawae, terutama di kalangan kaum muda?
7. Sejauh mana Anda setuju bahwa praktik sunat adat dapat menjadi faktor pembentuk identitas dan kebanggaan bagi kaum muda Boawae?
8. Apakah Anda merasa bahwa pendidikan formal di Boawae mencerminkan nilai-nilai budaya tradisional, termasuk praktik sunat adat?
9. Bagaimana menurut Anda peran pemerintah dan lembaga masyarakat dalam mendukung dan melestarikan praktik sunat adat di Boawae?
10. Apakah Anda berpikir bahwa praktik sunat adat memiliki dampak sosial atau psikologis tertentu bagi kaum muda Boawae?
11. Apakah Anda melihat adanya perubahan dalam cara masyarakat Boawae memandang atau merayakan praktik sunat adat seiring dengan perkembangan zaman?
12. Bagaimana praktik sunat adat dipengaruhi oleh faktor ekonomi di masyarakat Boawae, misalnya biaya prosedur praktik sunat adat?